

## **Gambaran *Self disclosure* Pengguna *Second account Instagram* (Studi Fenomenologi *Self disclosure* Pengguna *Second account Instagram* Pada Dewasa Awal)**

**Altashya Nurul Budiani<sup>1</sup>, Ferdi Fauzi<sup>2</sup>, Genia Yevandarest Bantar<sup>3</sup>,  
Mery Vioga<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: [altashyanurul14@gmail.com](mailto:altashyanurul14@gmail.com)<sup>1</sup>, [ferdifauzi2001@gmail.com](mailto:ferdifauzi2001@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[yevandrestbantar@gmail.com](mailto:yevandrestbantar@gmail.com)<sup>3</sup>, [Meryvioga@gmail.com](mailto:Meryvioga@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Self disclosure adalah aktivitas individu untuk membagikan informasi kepada orang lain tentang dirinya yang meliputi kegiatan, perilaku, perasaan, sikap, motivasi serta ide. Akhir-akhir ini banyaknya bermunculan fenomena second account instagram yang sering dipakai oleh seseorang untuk melakukan self disclosure. Berdasarkan paparan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana *self disclosure* pada pengguna instagram, terutama second account di usia dewasa awal. penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling dengan menggunakan 3 orang subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan sebanyak 2 kali untuk mendapatkan info yang akurat. Hasil penelitian menemukan sembilan tema. Dari kesembilan tema tersebut memiliki tingkat keterbukaan yang berbeda-beda. Penelitian ini menemukan bahwa second account di Instagram dapat dijadikan sebagai pengungkapan diri kepada orang-orang yang dikenal atau dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Berbeda dengan main account yang di dalamnya terdapat followers atau orang yang tidak dikenal. Hal tersebut dikarenakan *followers* di *second account* lebih dapat dipercaya ketika berbagi informasi mengenai diri.

**Kata kunci:** *Self Disclosure, Second Account Instagram, Dewasa Awal*

### **Abstract**

Self-disclosure is the activity of individuals to share information with others about themselves which includes activities, behavior, feelings, attitudes, motivations and ideas. Lately, the phenomenon of second account instagram has sprung up which is often used by someone to do self-disclosure. Based on this exposure, the researcher wants to know how self-disclosure on Instagram users, especially second accounts in early adulthood. this research is a qualitative study using qualitative research methods with a phenomenological approach. the sampling technique used in this study is purposive sampling using 3 subjects. the data collection technique used in this study, is a semi-structured interview conducted twice to get accurate information. The results of the study found nine themes. This study found that second accounts on Instagram can be used as self-disclosure to people who are known or in a smaller scope. Unlike the main account in which there are followers or unknown people. This is because followers on second accounts are more trustworthy when sharing information about themselves.

**Keywords:** *Self Disclosure, Second Account Instagram, Early Adulthood*

## PENDAHULUAN

Saat ini internet sudah banyak digunakan dan hal tersebut membuat perkembangan teknologi komunikasi berkembang sangat pesat. Salah satu perkembangannya bisa dilihat dari perkembangan media sosial yang semakin luas digunakan oleh masyarakat. Menurut laporan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dalam (Nasrullah, 2015) media sosial yang paling banyak digunakan yaitu Facebook sebesar 71,6 juta pengguna (54%) dan urutan keduanya adalah Instagram sebesar 19,9 juta pengguna (15%). Data dari APJII membuktikan bahwa masyarakat sudah sangat bergantung pada media sosial untuk mempercepat komunikasi antar individu maupun individu dengan kelompok. Kondisi ini seperti kelaziman yang membuat masyarakat berubah tentang berkomunikasi pada era yang serba digital pada saat ini. Media sosial yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Instagram. Good News From Indonesia dalam (Iman, 2020) menyatakan generasi milenial dengan rentang usia 18-34 tahun di Indonesia mendominasi sebagai pengguna aktif Instagram pada tahun 2020. Instagram merupakan salah satu media sosial yang digunakan untuk *self disclosure* atau pengungkapan diri.

Menurut Wheelers, dkk tahun (1986) *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah aktivitas individu untuk membagikan informasi kepada orang lain tentang dirinya yang meliputi kegiatan, perilaku, perasaan, sikap, motivasi serta ide-ide yang dimiliki. Dengan adanya aktivitas tersebut, individu akan lebih mudah untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. *Self disclosure* merupakan bagian dari komunikasi yang menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya hubungan interpersonal karena akan memunculkan keterbukaan antar individu. DeVito (1997) mengungkapkan bahwa *self disclosure* memiliki lima dimensi. Pertama, *amount* yang menunjukkan seberapa banyak seseorang untuk melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure*. Kedua, *valency* yang memperlihatkan bagaimana kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*. Seseorang bisa melakukan *self disclosure* dengan baik dan menyenangkan (positif) atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif). Kualitas yang ditimbulkan akan berdampak berbeda, baik bagi seseorang yang melakukan *self disclosure* maupun yang mengamatinya. Ketiga, *accuracy* dan kejujuran yang berarti pengungkapan diri memiliki batasan sejauh individu mengenal dirinya sendiri. Pengungkapan diri tergantung pada kejujuran. Individu dapat menceritakan kisah dan kebohongan yang jujur atau berlebihan. Dengan kata lain, maksud, besaran, atau maksud dan tujuan dari orang yang melakukan pengungkapan diri ditunjukkan dengan mengungkapkan isi yang akan diungkapkan sehingga pengungkapan diri tersebut dapat diinstruksikan secara sadar. Keempat, *intention* yang menjelaskan maksud dan tujuan individu melakukan *self disclosure* ditunjukkan dengan individu mengungkapkan apa yang ingin mereka perlihatkan. Sehingga dengan sadar individu dapat mengontrol *self disclosure* yang dilakukannya. Kelima, *intimate* yang ditunjukkan oleh kemampuan individu untuk mengungkapkan apa yang dianggap pribadi, intim, atau non-pribadi dalam kehidupan individunya.

Instagram sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk menggunakan akun tersebut. Artinya tidak ada batasan usia yang diberikan mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa menggunakan platform tersebut untuk mengunggah postingan sesuatu tentang dirinya. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari databoks.katadata.co.id pada bulan oktober tahun 2021 di Indonesia sendiri tercatat pengguna instagram pada urutan pertama berada di rentang usia 18-24 tahun sebanyak 37% dan urutan kedua untuk usia 25-34 tahun berada di persentase 32,2 %. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas pengguna instagram adalah kelompok usia dewasa awal. Dewasa awal mencakup transisi individu baik dari segi fisik maupun secara peran sosial. Salah satu karakteristik yang sering muncul pada rentang usia ini adalah terlihat banyak kekhawatiran dan ketakutan antara persoalan tertentu sehingga mudah untuk memunculkan ketegangan emosional (Hurlock, 2014).

Akhir-akhir ini banyaknya bermunculan fenomena *second account* instagram yang sering dipakai oleh seseorang untuk membuka diri pada orang lain. Ciri-ciri dari *second*

*account* yaitu menggunakan username yang beda dari nama aslinya, jumlah yang diikuti (following) sedikit, dan juga following tidak banyak yang dari lawan jenis (Astuti, 2020). Hal ini tentunya cukup menarik untuk dibahas, karena pada penemuan-penemuan yang terdahulu mengenai *second account* instagram ini banyak sekali yang menggunakan nama samaran pada akun tersebut yang biasa disebut sebagai (pseudonym). Menurut KBBI, pseudonym *second account* instagram adalah akun yang menggunakan nama samaran atau bisa dikatakan menggunakan *fake identity* (identitas palsu) (Kemendikbud, 2016). Manfaatnya sendiri yaitu bisa memberikan kebebasan berekspresi dan juga sekaligus mengurangi rasa cemas serta pseudonym account juga bisa melindungi privasi penggunanya dan menjadi ajang stalking pengguna tersebut. Salah satu fungsi atau kegunaan dari pseudonym di *second account* instagram yaitu untuk melakukan *self disclosure*.

Penggunaan *second account* juga merupakan salah satu contoh pemberlakuan *self disclosure*. Sesuai dengan penelitian yang dulunya telah dilakukan dalam dengan judul "Self Disclosure pada Social Media Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Self-Disclosure Pengguna Second Account Instagram)" yang diteliti oleh Rhydea Maria Hefrida (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan diri yang ada pada media sosial Akun kedua Instagram membuat individu merasa lega dan nyaman dalam mengekspresikan dirinya. Selanjutnya penelitian dengan judul Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram, diteliti oleh Edy Prihantoro, Karin Paula Isha Damintana, dan Noviwawan rasyid Ohorell (2020) di Indonesia menceritakan tentang generasi milenial yang lahir bersamaan dengan perkembangan teknologi, antara lain internet dan media sosial Instagram. Jurnal ini membahas keterbukaan diri atau self disclosure dengan kebebasan berekspresi dan menghilangkan rasa insecure yang dirasakan oleh generasi milenial di *second account* Instagram.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure*) pada pengguna instagram, terutama *second account* di usia dewasa awal. Hal ini merupakan fenomena yang cukup ini dimana , dewasa awal yang akan mengalami banyak gejolak di dalam hidupnya memilih untuk mengungkapkan dirinya melalui *second account* instagram dibandingkan main account. Maka selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan judul "Gambaran *Self disclosure* Pengguna *Second account* Instagram (Studi Fenomenologi *Self disclosure* Pengguna *Second account* Instagram Pada Masa Dewasa Awal"

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti (Strauss & Corbin, 1990). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan sebanyak 2 kali untuk mendapatkan info yang akurat. Menurut Sugiyono (2013) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 orang subjek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dilampirkan data ketiga subjek yang telah dilakukan wawancara

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	25 Tahun	22 Tahun	23 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Agama			
Alamat	PT, Kota P	AMP, Kota P	KRJ, Kota P
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Mahasiswa	Mahasiswa

Pembahasan pada temuan hasil penelitian ini akan membahas mengenai makna dan dinamika gambaran *self disclosure* pengguna *second account* instagram pada masa dewasa awal. Hasil penelitian ini menemukan sembilan tema yang muncul dari wawancara yang dilakukan bersama ketiga subjek penelitian. Sembilan tema ini nantinya akan menggambarkan makna dan dinamika tersebut. Berikut kesembilan tema tersebut.

Tema pertama yaitu, tema terkait kuantitas unggahan. Ketiga subjek memiliki kemiripan dalam kuantitas mereka dalam mengunggah postingan ke *second account* 35 instagram mereka. Dimana ketiga subjek tidak terlalu sering mengupload foto ataupun story ke *second account*. Hanya saja subjek NF menyatakan lebih sering mengupload di main account dibandingkan *second account*. Berbeda dengan NF, kedua subjek lainnya memang jarang mengupload foto ataupun story di *second account*, tetapi mereka lebih jarang lagi mengupload postingan di main account mereka.

Tema kedua yaitu, tema terkait orang yang mem-follow *second account*. Ketiga subjek memaparkan bahwa yang dapat memfollow *second account* mereka hanyalah orang-orang terdekat saja. Hal ini dikarenakan ketiga subjek membutuhkan privasi terkait postingannya di *second account*. Pada dasarnya, *second account* dibuat agar pemilik account lebih dapat mengekspresikan dirinya.

Tema ketiga yaitu, tema terkait hal-hal yang dapat diunggah di *second account*. Ketiga subjek memiliki pandangan berbeda tentang hal ini. Subjek TS menggunakan *second account* sebagai tempat untuk berbagi kegiatannya. Subjek AZWE menjadikan *second account*nya sebagai wadah untuk bercerita. Sedangkan *second account* NF digunakan sebagai galeri tempat penyimpanan foto. Satu hal yang sama dari ketiga subjek adalah mereka sama-sama mengunggah hal-hal yang tidak dapat mereka share di main accountnya. Tentunya dengan berbagai alasan, mau itu menjaga image ataupun alasan lainnya.

Tema keempat, unggahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan. Ketiga subjek memang menunggah kesenangan pada *second account*nya, seperti foto bersama pasangan, film, pencapaian, ataupun foto absurd sebagai bahan lelucon.

Tema kelima, unggahan tentang kesedihan. Subjek TS dan NF mengungkapkan kesedihannya secara tidak langsung, dimana mereka mengunggah satu hal yang dapat mewakili kesedihan mereka di *second account* instagram. Berbeda dengan AZWE yang malah menceritakan kesedihannya setelah perasaannya lebih baik dari sebelumnya. Menurutnya, menceritakan kesedihannya di saat sedih sama saja dengan memanjakan perasaannya.

Tema keenam, tema terkait bentuk unggahan. Setiap pemilik *second account* memiliki vibes tersendiri mengenai akunnya. Seperti halnya NF yang mengunggah hal absurd yang terkadang tidak realistis di *second account*nya. Hal ini semata-mata hanya untuk lelucon saja. Berbeda dengan NF, TS dan AZWE tidak mengunggah hal-hal semacam itu karena tidak realistis dan terkesan aneh.

Tema ketujuh, tema terkait kesadaran akan unggahan. *Second account* mulanya memang dibuat untuk menjadi safe place untuk orang-orang dalam mengekspresikan

dirinya. Ketiga subjek mengupload berbagai hal ke *second account*nya dengan keadaan sadar, tanpa adanya paksaan ataupun perasaan takut akan dihujat.

Tema kedelapan, tema terkait kepercayaan terhadap followers. Seperti yang dibahas di tema sebelumnya, *second account* berisikan hal-hal yang tidak dapat 36 diekspresikan di main account. Oleh karena itu, followers di akun ini perlu dipilih agar tidak menimbulkan keributan. Ketiga subjek sepertinya sudah dapat memfilter followersnya dengan baik. Mereka mempercayai followersnya tidak akan memperlakukan ataupun menyebarkan hal-hal yang mereka unggah di *second account*.

Tema kesembilan tentang hal-hal yang bersifat pribadi. *Second account* memang dibuat untuk memperlihatkan sisi lain dari pemilik akun, tetapi bukan berarti pemilik akun menceritakan segala hal di akun tersebut. Begitu juga yang terjadi pada ketiga subjek penelitian ini. Mereka tidak pernah mengunggah hal-hal yang benar-benar pribadi ke *second account*nya, karena tetap saja *second account* merupakan sosial media yang dapat dilihat orang lain.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menemukan sembilan tema dan menunjukkan bahwa gambaran *self disclosure* pengguna Instagram yang memiliki *second account* pada dewasa awal yaitu mereka memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan diri di media sosial terutama di Instagram. Penelitian ini menemukan bahwa *second account* di Instagram dapat dijadikan sebagai pengungkapan diri kepada orang-orang yang dikenal atau dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Berbeda dengan main account yang di dalamnya terdapat followers atau orang yang tidak dikenal. Hal tersebut dikarenakan followers di *second account* lebih dapat dipercaya ketika berbagi informasi mengenai diri. Ada yang menggunakan *second account* untuk berbagi tentang kegiatan, pencapaian, dan hubungan dengan pasangan atau teman-teman. Ada pula yang menjadikannya sebagai tempat bercerita, berbagi pandangan mengenai hal-hal yang disukai dan sebagai tempat menyimpan foto atau kenangan. Postingan yang ada di *second account* juga bervariasi pada individu yang berbeda. Postingan berupa foto atau video dengan pasangan, tentang hal-hal yang disukai seperti film, musik, dan postingan random.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Astuti, Y. (2020). Fenomena Second Account di Media Sosial, Berikut Ciri-Ciri Akun Palsu yang Mudah Diketahui. <https://ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com/iptek/pr-17978117/fenomena-second-account-dimedia-sosial-berikut-ciri-ciri-akun-palsu-yang-mudah-diketahui>
- Cindy. M.A (2021). Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>
- Devito, J. A. (1997). Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Professional Books.
- HEFRIDA, R. (2021). *SELF-DISCLOSURE PADA SOCIAL MEDIA INSTAGRAM (Studi Deskriptif Kualitatif Self-Disclosure Pengguna Second Account Instagram)* (Doctoral dissertation, UPN" VETERAN" JATIM).
- Hurlock, E. B. 2014. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5. Jakarta: Gramedia.
- Iman, M. (2020). Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial. <https://www.google.com/amp/s/www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/penggunainstagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial/amp>
- Kemdikbud. (2016) Pseudonim (Ind) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pseudonim>
- Nasrullah, R. (2015) Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. 1st edition. Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self disclosure generasi milenial melalui second account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312-323.

- Strauss, A. & Corbin, J. (1990), "Basics of qualitative research: grounded theory procedures and techniques," Newbury Park London New Delhi, Sage Publication
- Sugiyono, 2013. Metode penelitian Manajemen. Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, tindakan kelas dan evaluasi. Bandung: Alfabeta.
- Wheless, L. R., Nesser, K., & McCroskey, J. C. (1986). The relationships of self-disclosure and disclosiveness to high and low communication apprehension, communication research reports. (Online) Diakses dari <http://www.jamescmccroskey.com/publications/137.pdf>